

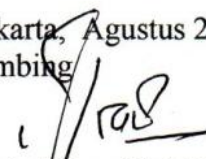
**NILAI ESTETIKA TARI KECETAN DALAM UPACARA RITUAL
KEDUG BEJI DI KABUPATEN NGAWI**

E-JOURNAL

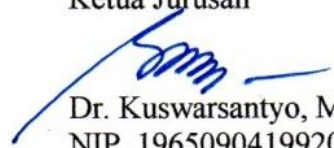


Oleh
Afterina Asmarawati Chizminavita
14209241008

Yogyakarta, Agustus 2018
Pembimbing


Dra. Enis Niken H, M.Hum
NIP. 19580924 198103 1 010

Yogyakarta, Agustus 2018
Ketua Jurusan


Dr. Kuswarsantyo, M.Hum
NIP. 19650904199203 1 001

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2018**

**NILAI ESTETIKA TARI KECETAN DALAM UPACARA RITUAL
KEDUG BEJI DI KABUPATEN NGAWI**

Oleh :

Afterina Asmarawati Chizminavita

14209241008

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai estetika Tari *Kecetan* dalam upacara ritual *Kedug Beji* di Kabupaten Ngawi. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan nilai estetika Tari *Kecetan* dalam upacara ritual *Kedug Beji* di Kabupaten Ngawi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Objek dalam penelitian ini adalah objek material upacara ritual *Kedug Beji* dan tari *Kecetan* serta objek formal nilai estetika. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam, metode observasi, dan metode dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini sebagai berikut : (a) upacara ritual *Kedug Beji* merupakan upacara yang dilakukan pada setiap tahun sebagai wujud syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (b) nilai estetika tari *Kecetan* adalah gerakan yang saling memukul dan terdapat gerak transisi berputar, menggunakan iringan khusus, tata rias alami, busana yang sederhana, dan menggunakan ranting kayu sebagai properti. Tari *Kecetan* merupakan suatu tarian yang wajib untuk ditarikan pada saat upacara ritual *Kedug Beji*.

Kata Kunci : Nilai Estetika, Tari *Kecetan*, Upacara Ritual *Kedug Beji*

**THE AESTHETIC VALUE OF *KECETAN* DANCE IN *KEDUG BEJI*
RITUALISTIC CEREMONY IN NGAWI**

By:

Afterina Asmarawati Chizminavita

14209241008

ABSTRACT

This research was aimed to describe the aesthetic value of *Kecetan* Dance in *Kedug Beji* ritualistic ceremony in Ngawi. This research focused at the issues which related to the aesthetic value of *Kecetan* dance in *Kedug Beji* ritualistic ceremony in Ngawi.

This research used qualitative approach. The objects in this research were the material objects of *Kedug Beji* ritualistic ceremony and *Kecetan* dance as well as formal objects of the aesthetic value. The data were collected using in-deep interviews, observations, and documentation. Data analysis techniques were data reduction, data display, and drawing conclusion. The data validity used source triangulation.

The results of the research were (a) *Kedug Beji* ritualistic ceremony was an annual ceremony as a form of gratitude towards Almighty God, (b) The aesthetic value of *Kecetan* dance was the smashing movements and there was a rotating transition movement which used special accompaniment, natural make up, modest costumes, and twig as the property. *Kecetan* dance was a compulsory dance to do in *Kedug Beji* ritualistic ceremony.

Key Words: Aesthetic Value, *Kecetan* Dance, *Kedug Beji* Ritualistic Ceremony

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia dengan berbagai suku bangsa memiliki berbagai corak kebudayaan yang bernilai cukup tinggi. Keanekaragaman corak budaya merupakan kekayaan yang menjadi kebanggaan bangsa Indonesia. Bangsa yang bermartabat adalah bangsa yang tahu identitas dirinya. Ia tidak hanya sekedar mencari dan mengumpulkan benda dalam hidupnya, tetapi juga berusaha mencari dan mendapatkan makna hidup. Untuk itu, harus ada usaha mengenali dan menghayati rangkaian nilai-nilai luhur yang mengalir dalam kehidupan masyarakat dan bangsanya (Hamidy, 2012: 21).

Keanekaragaman budaya dan kesenian disertai keunikan dan nilai estetika yang berbeda – beda. Keunikan tersebut menjadi khas dari setiap adat dan budaya masing – masing daerah. Masyarakat Jawa Timur umumnya masih menganut kepercayaan adat dan budaya dari nenek moyang salah satunya daerah Kabupaten Ngawi Provinsi Jawa Timur yang memiliki kesenian khas daerah. Kabupaten Ngawi memiliki bermacam - macam ragam kesenian mulai dari Tari Pentul Melikan, Tari Bedoyo Srigati, Tari Orek – orek, dan Tari *Kecetan*.

Berdasarkan berbagai tarian yang hidup dan berkembang di Kabupaten Ngawi salah satunya adalah Tari *Kecetan*. Tari *Kecetan*

digunakan oleh masyarakat Desa Tawun Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi sebagai sarana upacara ritual dalam tradisi *Kedug Beji*. *Kedug* dalam arti bahasa jawa artinya menguras, mengeruk, dan membersihkan dan *Beji* adalah nama sendang atau sumber mata air. Jadi *Kedug Beji* artinya membersihkan *Sendang Beji*. Tradisi *Kedug Beji* merupakan upacara membersihkan sendang atau sumber mata air yang dilakukan setiap tahun sekali pada hari Selasa Kliwon. Pemilihan hari Selasa Kliwon merupakan hari *Anggara Kasih* yang dipercayai oleh orang jawa sebagai hari yang dianggap keramat dan hari yang tepat untuk melakukan peleburan secara bencana dan membersihkan diri dari segala kecemaran, terutama kecemaran yang melekat pada diri sendiri. Dalam hari yang dianggap suci atau *Anggara Kasih* pada waktu upacara ritual berlangsung menggunakan sarana yang dihanturkan berupa wangi – wangan, bunga, serta dupa dan *ubo rampe*.

Sejarah *Kedug Beji* berasal dari Eyang Ludrojoyo melihat masyarakat Desa Tawun kekurangan air untuk kebutuhan hidupnya dan kemudian beliau melakukan pertapa atau berdoa pada hari Selasa Kliwon yang menghilang dan menjadi sumber mata air. Hilangnya Eyang Ludrojoyo ditandai dengan suara seperti gunung meletus dan membuat warga Desa Tawun berbondong – bondong mencari

sumber suara, ketika dicari warga Desa Tawun hanya menemukan sumber mata air dan tidak menemukan jejak Eyang Ludrojoyo. Sumber mata air yang ditemukan sampai saat ini masih mengairi masyarakat Desa Tawun tanpa kekeringan.

Sumber mata air *Beji* berada dalam objek Wisata Kolam Renang Tawun. Objek wisata kolam renang tersebut merupakan salah satu icon wisata Kabupaten Ngawi. Air dari *sendang Beji* selain digunakan untuk mengairi kebutuhan masyarakat Desa Tawun juga digunakan untuk mengairi kolam wisata atau kolam renang. Upacara Ritual *Kedug Beji* berlangsung selama empat hari berturut turut. Dimulai dari hari pertama sampai ketiga adalah menyiapkan *Uborampe*, Slametan di Pesarean Desa Tawun, dan *juru silem* melakukan tirakat. Kemudian hari ke empat adalah puncak acara masyarakat Desa Tawun mulai membersihkan *sendang*. Dalam serangkaian upacara tradisi *Kedug Beji* terdapat Tari *Kecetan* yang merupakan perpaduan antara gerak tari dan iringan gamelan yang terdapat dalam upacara ritual *Kedug Beji*. Tari *Kecetan* dilakukan dengan saling memukul sesama penari yang menggunakan ranting kayu dan diringi *gendhing jawa*. Tetapi sampai saat ini masyarakat sekitar hanya mengetahui Tari *Kecetan* yang terdapat didalam upacara ritual *Kedug Beji* secara umum tanpa

mengetahui unsur estetika yang terkandung dalam tari tersebut. Faktor itulah yang menjadi dasar pemikiran dan menarik minat peneliti untuk mengadakan penelitian di Kabupaten Ngawi dengan mengangkat permasalahan mengenai nilai estetika tari *Kecetan* dalam upacara ritual *Kedug Beji* di Kabupaten Ngawi.

KAJIAN TEORI

Deskripsi Teoritik

Nilai adalah suatu alat pengukur baik positif dan negatif maupun baik atau buruk. Nilai tergantung pada kualitas pembawaan suatu acara yang telah berlangsung.

Estetika adalah bagian dari seni dimana estetika merupakan suatu pandangan umum yang diketahui oleh masyarakat untuk mencirikan sesuatu yang didalamnya mengandung keindahan. Estetika berhubungan dengan pengetahuan umum dan memiliki kedudukan dibenak masyarakat yang cukup penting untuk dipelajari khususnya bagi insan seni.

Upacara ritual adalah hubungan antara alam dan manusia sebuah keharusan yang tidak dapat ditolak, karena hubungan tersebut memiliki nilai – nilai sakral yang sangat tinggi.

Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak - gerak ritmis dan diwujudkan melalui tubuh manusia yang mengandung unsur keindahan.

Bentuk penyajian adalah wujud (tari) yang menampilkan secara keseluruhan menyangkut

elemen-elemen pendukungnya antara lain gerak, iringan, tata rias dan busana, properti dan tempat pertunjukan. 1. Gerak adalah perubahan posisi suatu benda dari satu posisi ke posisi yang lain, 2. Iringan adalah ilmu pengetahuan dan seni tentang kombinasi ritmik dari nada – nada, baik vokal maupun instrumental yang meliputi melodi dan harmoni sebagai ekspresi dari segala sesuatu yang ingin diungkapkan terutama aspek emosional (Soedarsono, 1992:13), 3. Tata rias dan busana merupakan Rias dan busana adalah kelengkapan penunjang yang penting karena memiliki sifat visual. Penonton sebuah pertunjukan tentu akan memperhatikan secara seksama tata rias dan busana. Harapan penonton tentunya berusaha mempermudah untuk memahami sisi tari yang disampaikan, 4. Properti adalah alat yang digunakan untuk menari, 5. Tempat pertunjukan adalah tempat yang digunakan untuk menari

Penelitian yang Relevan

Penelitian Moh. Hasan Bisri pada 2007 dengan judul “Perkembangan Tari Ritual Menuju Tari Pseudoritual di Surakarta” mengupas tentang Perkembangan Tari Ritual dari masa ke masa hingga menuju Tari Pseudoritual. Tari Ritual Tradisi adalah tari ritual yang diciptakan oleh para leluhur untuk menjalankan suatu acara adat istiadat di daerah tertentu. Seni tradisi menjadi bagian dari upacara kenegaraan yang bersifat ritual. Hasil penelitian tersebut memaparkan bahwa hampir semua kesenian produk keraton biasanya diciptakan untuk kepentingan ritual keraton

yang bersifat mistis. Berdasarkan dari penelitian tersebut jika dibandingkan dengan penelitian Moh. Hasan Bisri, maka terdapat kesamaan diantara keduanya, yakni sama-sama menyatakan bahwa tari tradisi merupakan tarian yang ditujukan untuk mengenang para leluhur. Perbedaan dari penelitian ini terdapat pada konsep atau kerangka berpikirnya. Pada penelitian Moh. Hasan Bisri menggunakan konsep perbedaan antara seni tari tradisi dan seni tari modifikasi, sedangkan pada penelitian ini menggunakan konsep pemaparan dan unsur estetika dalam tari *Kecetan* yang terdapat dalam upacara ritual *Kedug Beji* di Kab. Ngawi.

Penelitian Fatmawati Nur Rohmah dan Veronica Eny Iryanti pada 2015 dengan judul “Nilai Estetis Pertunjukan *Sintren Retno Asih Budoyo* di Desa Sidareja Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap” mengupas tentang nilai keindahan pertunjukan kesenian Sintren yang dapat dilihat dari sisi pemain (Penari Sintren, *bodor*, pawang, sinden dan pemusik). Berdasarkan penelitian tersebut jika dibandingkan dengan penelitian Fatmawati Nur Rohmah dan Veronica Eny Iryanti, maka terdapat kesamaan diantara keduanya, yakni sama – sama menyatakan bahwa nilai estetika merupakan nilai keindahan yang terdapat pada suatu pertunjukan kesenian. Pada penelitian ini peneliti menjelaskan bahwa salah satu nilai estetika yang terdapat pada Sintren yaitu sebagai ungkapan rasa terimakasih terhadap nenek moyang dan Tuhan Yang Maha Kuasa. Perbedaan dari penelitian ini terdapat pada konsep

atau kerangka berpikirnya. Pada penelitian Fatmawati Nur Rohmah dan Veronica Eny Iryanti hanya menggunakan konsep nilai estetis pada pertunjukan, sedangkan pada penelitian ini menggunakan konsep pemaparan dan unsur estetika dalam tari *Kecetan* yang terdapat dalam upacara ritual *Kedug Beji* di Kabupaten Ngawi.

Metode Penelitian

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data – datanya berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang pelaku yang diamati dan diarahkan pada latar belakang secara utuh (Moleong, 1998:1).

Data Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah informasi yang diperoleh melalui berbagai sumber, baik sumber yang diperoleh melalui wawancara terhadap narasumber yang mengetahui tentang tari *Kecetan* dan upacara ritual *Kedug Beji*, rekaman video, foto – foto dan data catatan yang diperoleh saat melakukan observasi.

Sumber Data

Sumber data merupakan salah satu pertimbangan dalam masalah penelitian. Sumber data melalui narasumber, peristiwa, tempat atau lokasi, dokumen.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, aktivitas perilaku, tempat, dan benda, serta rekaman gambar (Sutopo, 2006 : 75).

Observasi adalah suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam sesuatu secara sistematis untuk tujuan tertentu.

2. Wawancara

Sumber data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif adalah berupa manusia yang dalam posisi sebagai narasumber dan informan (Sutopo, 2006 : 67). Teknik wawancara diperlukan untuk mengumpulkan informasi dari sumber data

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan (Herdiansyah, 2009 : 143).

NILAI ESTETIKA TARI KECETAN DALAM UPACARA RITUAL KEDUG BEJI

Upacara ritual *Kedug Beji*

Upacara ritual adalah salah satu komponen religi sebagai kegiatan atau aktivitas manusia berupa pemujaan, permohonan atau pengungkapan rasa syukur terhadap Tuhan YME yang dilakukan manusia. Berbagai rangkaian ritual yang digunakan oleh manusia sebagai perantara untuk menyatakan hubungannya dengan yang tertinggi (Tuhan YME) (Sumandiyo Hadi : 2005).

Upacara ritual *Kedug Beji* adalah upacara yang melambangkan wujud syukur masyarakat desa Tawun kepada Tuhan YME yang dilakukan setahun sekali pada waktu

nyadran atau bersih desa. *Kedug* dalam bahasa Jawa yang diartikan sebagai “mengeduk atau menguras” sedangkan *Beji* adalah tempat sumber mata air itu berada atau biasa disebut *sendang*. Hari yang digunakan untuk upacara ritual *Kedug Beji* atau bersih desa tersebut adalah hari Selasa Kliwon, Selasa Kliwon merupakan hari sakral dengan perhitungan Jawa yang disebut hari *Anggara Kasih*. *Anggara Kasih* merupakan hari yang dipercaya orang Jawa sebagai hari keramat, sakral dan suci. Pada hari yang dianggap suci ini tokoh masyarakat, juru kunci *sendang Beji*, dan masyarakat desa Tawun melakukan peleburan dan membersihkan diri dari segala kecemaran atau perilaku yang buruk terutama kecemaran yang melekat dalam diri. Mereka melakukan penerungan atau tirakat, tetapi biasanya yang melakukan ini adalah juru kunci *sendang Beji* dan Kepala Desa Tawun. Rangkaian upacara ritual *Kedug Beji* adalah dimulai 1. Selamatan dipemakaman umum desa Tawun, 2. Kerja bakti atau gugur gunung, 3. Pembukaan *Sendang Beji*, 4. Selamatan penyembelihan kambing, 5. Membersihkan atau menguras sumber, 6. Juru kunci meletakkan sesaji didalam sumber, 7. *Menyesi Badhek*, 8. Membawa *ambengan* menyebrangi *sendang*, 9. Tari *Kecetan*, 10. Rebutan gunung, 11. *Selamatan* penutupan.

Nilai Estetika Tari *Kecetan* Gerak

Tari *Kecetan* merupakan tari tradisi yang termasuk golongan tari kerakyatan yang digunakan sebagai sarana upacara ritual *Kedug Beji* di

Kabupaten Ngawi. Gerakan dalam tari *Kecetan* sesuai dengan ciri – ciri tari kerakyatan yaitu sederhana. Meskipun ditarikan dengan gerak yang sederhana dan tidak beraturan tarian ini harus ditarikan dalam rangkaian upacara ritual tersebut.

Kecet yang berarti “memukul”, dan *Kecetan* adalah saling memukul. Menurut narasumber yang dilakukan wawancara oleh peneliti adalah gerakan tari *Kecetan* memang memukul hingga memar badan penarinya. Dan saat dipukul mereka tidak merasakan sakit tetapi ketika sudah naik atau tidak diarea *sendang Beji* mulai merasa kesakitan. Ketika penari merasakan sakit, penari akan melakukan *slulup* ke dalam sumber *Beji* karena dipercaya rasa sakit itu akan hilang setelah melakukan *slulup* kembali ke dalam sumber. Gerakan selain memukul adalah gerakan transisi atau gerak penghubung yaitu penari tersebut melakukan perputaran hal ini adalah sebagai wujud bahwa manusia hidup akan mengalami kehidupan yang akan terus berputar.

Gerakan memukul hingga menimbulkan rasa sakit tersebut mempunyai filosofi yaitu ketika masyarakat Desa Tawun ada yang *satru* kemudian melakukan *Kecetan* di dalam panggung atau area sumber maka pertikaian tersebut menjadi damai.

Iringan

Dalam tari *Kecetan* ini menggunakan iringan khusus yaitu gendhing *Gala Ganjur*. Dimana notasinya hanya 565.565 dan tidak ada wiraswaranya. Menurut narasumber, alasan memilih gendhing *Gala Ganjur* ini adalah selain notasinya yang mudah ditabuh

tetapi pada saat menari, penari *Kecetan* sangat menikmati atau *jogetane penak*. Gendhing *Gala Ganjur* memiliki arti bahwa manusia harus bersemangat untuk mendapatkan kebaikan – kebaikan baik sekarang maupun masa yang akan datang.

Rias dan busana

Tari *Kecetan* menggunakan rias secara alami dengan memanfaatkan lingkungan yang ada seperti tanah liat yang bewarna putih dan busana yang digunakan adalah busana yang digunakan sehari – hari.

Properti

Tari *Kecetan* menggunakan properti berupa ranting kayu untuk memukul sesama penari. Properti ranting kayu menunjukkan bahwa ranting kayu merupakan alat properti yang sederhana dan dengan kesederhanaan tersebut dimiliki oleh sifat masyarakat desa Tawun yang hidup sederhana serta tidak pernah melupakan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Tempat Pertunjukan

Panggung yang digunakan dalam tari *Kecetan* menerapkan jenis panggung tradisional. Nilai estetika dari panggung tersebut adalah bangunan panggung yang merupakan campuran dari buatan manusia dan alam sekitar. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap narasumber, bahwa penerapan panggung tradisional adalah model panggung yang sesuai dengan kriteria untuk melakukan upacara ritual *Kedug Beji* dan bagi masyarakat Desa Tawun maupun masyarakat umum dapat melihat secara jelas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Upacara ritual *Kedug Beji* adalah upacara yang melambangkan wujud syukur masyarakat desa Tawun kepada Tuhan YME yang dilakukan setahun sekali pada waktu bersih desa. *Kedug* dalam bahasa jawa yang diartikan sebagai “mengeduk atau menguras” sedangkan *Beji* adalah tempat sumber mata air itu berada atau biasa disebut *sendang*. Hari yang digunakan untuk upacara ritual *Kedug Beji* atau bersih desa tersebut adalah hari Selasa Kliwon, Selasa Kliwon merupakan hari sakral dengan perhitungan jawa yang disebut hari *Anggara Kasih*. *Anggara Kasih* merupakan hari yang dipercaya orang jawa sebagai hari keramat, sakral dan suci. Pada hari yang dianggap suci ini tokoh masyarakat, juru kunci *sendang Beji*, dan masyarakat desa Tawun melakukan peleburan dan membersihkan diri dari segala kecemaran atau perilaku yang buruk terutama kecemaran yang melekat dalam diri. Mereka melakukan penerungan atau tirakat, tetapi yang melakukan ini adalah juru kunci *sendang Beji* dan Kepala Desa Tawun.
2. Nilai Estetika tari *Kecetan* adalah gerakan yang dalam tarian tersebut sederhana dan saling memukul sesuai dengan ciri – ciri tari kerakyatan yaitu sederhana. Meskipun ditarikan dengan gerak yang sederhana dan tidak beraturan tarian ini harus ditarikan

dalam rangkaian upacara ritual tersebut. Filosofi tari *Kecetan* itu sendiri yaitu gerakan yang memukul hingga menimbulkan memar dan rasa sakit sebagai bentuk perdamaian atau menyambung tali silaturahmi dimana pada jaman dahulu ketika masyarakat Desa Tawun sedang bertengkar dan melakukan *Kecetan* dengan lawan di area sumber maka pertengkar tersebut akan berakhir menjadi damai. Masyarakat Desa Tawun tidak berani meninggalkan atau meniadakan tari *Kecetan* dalam upacara ritual *Kedug Beji* selain melestarikan budaya juga takut akan malapetaka yang datang tiba – tiba. Tari *Kecetan* ini diiringi gamelan Jawa dengan notasi 565.565 yang biasa disebut dengan gendhing *Gala Ganjur*. Iringan gendhing *Gala Ganjur* memiliki arti bahwa manusia harus bersemangat untuk mendapatkan kebaikan – kebaikan baik sekarang maupun masa yang akan datang. Tari *Kecetan* menggunakan rias alami dari tanah liat berwarna putih yang dioleskan di wajah penari itu sendiri serta menggunakan busana sederhana atau busana yang digunakan dalam sehari – hari. Tari *Kecetan* dilaksanakan di sekitar area sumber mata air *Beji* dan tarian ini menggunakan properti ranting kayu. Ranting kayu menunjukkan bahwa masyarakat desa Tawun menggunakan properti yang sederhana sesuai dengan sifat yang dimiliki masyarakat desa Tawun dan tidak pernah

melupakan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi masyarakat khususnya di Desa Tawun, Kecamatan Kasreman, Kabupaten Ngawi agar tetap melestarikan dan menjaga budaya serta mempertahankan nilai estetika tari *Kecetan* yang terkandung pada upacara ritual *Kedug Beji*.
2. Bagi peneliti lain, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai inspirasi dalam mengenal kesenian yang kurang dikenal oleh masyarakat umum.
3. Bagi seluruh mahasiswa Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta agar dapat mengapresiasi tari *Kecetan* yang terdapat pada upacara ritual *Kedug Beji* di Kabupaten Ngawi.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonius, Bungaran. 2014. *Korelasi Kebudayaan dan Pendidikan*. Obor Indo : Yayasan Pustaka.
- Djelantik. 2001. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia bekerja sama dengan Arti.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Nilai Estetika Tari *Kecetan*
Dalam Upacara Ritual *Kedug Beji* di Kabupaten Ngawi/11

- Giri, Wahyana. 2010. *Sajen dan Ritual Orang Jawa*. Yogyakarta : Narasi.
- Hadi, Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta : Pustaka.
- Hamidy, UU. 2012. *Jagad Melayu Dalam Lintasan Budaya di Riau*. Pekanbaru : Bilik Kreatif.
- Harun, Rochajat. 2022. *Komunikasi Organisasi*. Bandung : Rosdakarya.
- Harymawan. 1993. *Dramaturgi*. Bandung : Remadja Rosdakarya.
- Herdiansyah, Haris. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Salemba Humanika
- Hidajat, Robby. 2011. *Koreografi & Kreatifitas*. Yogyakarta : Kendil Media.
- Hidayatullah, Riyan. 2016. *Estetika Seni*. Yogyakarta : Arttex.
- Junaedi, Deni. 2016. *Estetika : Jalinan Subjek, Objek dan Nilai*. Yogyakarta : ArtCiv.
- Keesing, Roger. 1992. *Antropologi Budaya*. Jakarta : Erlangga
- Koentjaraningrat. 1993. *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia
- Kuntha, Nyoman. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Kusnadi. 2009. *Seni Tari*. Solo : PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Kuswana, Dadang. 2011. "*Metode Penelitian Sosial*". Bandung : CV Pustaka Setia.
- Meri, La. 1986. *Elemen – Elemen Dasar Komposisi Tari (Terjemahan : Soedarsono)*. Lagaligo : ISI Yogyakarta
- Moleong. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV Rosdakarya
- _____. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV Rosdakarya
- Mulyani, Novi. 2016. *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Gava Media.
- Nasution. 1998. *Metodologi Penelitian Naturalistic*. Bandung : PN Tarsito
- Riduwan. 2009. *Dasar – Dasar Statistika*. Bandung : Alfabeta
- Ryan, Noor. 2014. *Kritik Seni*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Sjarkawi. 2006 : *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Soedarsono, RM. 1972. *Djawa dan Bali Dua Pusat Pengembangan Seni Drama*

Nilai Estetika Tari *Kecetan*
Dalam Upacara Ritual *Kedug Beji* di Kabupaten Ngawi/12

Tradisional di Indonesia.
Yogyakarta : UGM Press.

_____, RM. 1977. *Pengantar
Pengetahuan Tari.* Jakarta :
Ligaligo.

_____, RM. 1992. *Pengantar
Apresiasi Seni.* Jakarta : Balai
Pustaka.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian
Pendidikan (Pendekatan
Kuantitatif, Kualitatif, dan
R&D).* Bandung : Alfabeta.

Sulaiman, Munandar. 1992 : *Ilmu
Budaya Dasar Suatu
Pengantar.* Bandung : Refika
Aditama.

Sulismadi. 2011. *Ilmu Sosial dan
Budaya Dasar.* Malang :
UMM Press.

Sutopo, 2006. *Metodologi Penelitian
Kualitatif (Dasar teori dan
terapannya dalam
penelitian).* Surakarta : UNS.

Wadjiz, Anwar. 1985. *Filsafat
Estetika.* Yogyakarta : Nur Cahaya.

Widagdho, Djoko. 2008. *Ilmu
Budaya Dasar.* Jakarta : PT
Bumi Aksara.